

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat realitas masyarakat Indonesia khususnya umat Islam, banyak sekali orang yang berpendidikan tetapi belum banyak yang berkeinginan untuk menghafal *Al Quran*. Oleh karena itu salah satunya pesantren diharapkan dapat membenahi kekurangan dalam pendidikan, dengan adanya program tahfidz *Al Quran*. Fungsi *actuating* dalam pembinaan tahfidz *Al Quran* diharapkan dapat meningkatkan minat santri dalam menghafal *Al Quran*. Pondok pesantren diharapkan dapat meningkatkan diri sebagai salah satu kekuatan agama Islam yang sejajar dengan pendidikan yang lainnya.

Istilah pondok pesantren di Indonesia telah populer dikalangan masyarakat. Karena lembaga ini telah tersebar menempati beberapa daerah di tanah air. Pondok pesantren ini merupakan kata majemuk yang tersusun dari “pondok” dan “pesantren”. Rangkaian kedua kata ini apabila dipisahkan memiliki arti tersendiri.

Menurut pendapat Zamkhsyari Dhofier (1990: 19) istilah “pondok” berasal dari pengertian “asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari ”bambu” atau barangkali berasal dari kata Arab, *Funduq*, yang berarti “Hotel atau asrama”. Sedangkan istilah ”pesantren” adalah berasal dari kata ”santri” yang dengan tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.

Sementara Manfred Ziemek (1986:180) mengemukakan bahwa istilah "pondok" orang pasti membayangkan "Gubuk" atau "Saung Bambu", yaitu suatu lembaga yang lebih terang kesederhanaannya sebagai dasar perkiraan kelompok. Sedangkan kata "pesantren" secara etimologi berasal dari "pesantri-an" yang berarti kata "santri" itu sendiri. Menurut Clifford Geertz adalah dari istilah kata sansekerta "santri" (seorang ilmuwan yang pandai menulis), yang dalam pemakaian kata modern yang memiliki arti yang sempit dan arti yang luas. Dalam arti sempit, menurut Beliau, *shantri* adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Sedangkan dalam arti luas, dan lebih umum, istilah *shantri* dapat mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut agama Islam dengan sungguh-sungguh (Manfred Ziemek, 1986:99).

Pesantren lahir sebagai keinginan umat islam yang ingin menerapkan nilai nilai islam telah mendapat jawaban dengan semakin banyaknya dan berkembangnya pesantren. Diantara pesantren yang ada di dampingi adanya sekolah, diharapkan dengan berkembangnya pesantren ini bisa menjadi lebih baik lagi.

Pada tingkat pertama dapat dikatakan bahwa pesantren –pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan (da'wah) ilmu agama Islam. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16 (Dhofier,1982).

Mereka yang berhasil dalam belajarnya, memang kemudian diharapkan menjadi kiai, ulama mubaligh, setidak – tidaknya guru agama dan ahli agama.

Jadi yang disebut pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan). Dimana seorang kiyai mengajarkan santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh para ulama arab sejak abad pertengahan. Sedangkan pada santri biasanya tinggal pada pondok atau asrama dalam pondok tersebut. Pondok pesantren setidaknya memiliki tiga unsur Kiyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar dan mesjid tempat jema'ah dan mengaji.

Pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas (Mathis, 2002:112).

Salah satu upaya pembinaan *tahfidz* Al-Qur'an diantaranya, dengan menggunakan metode *talaqqi*, *talaqqi* yaitu siswa menghafal, melafalkan dan melagamkan Al-Qur'an sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru pembimbing masing-masing, kemudian diikuti oleh siswa yang kemudian dibenarkan oleh guru pembimbing jika terjadi kesalahan pelafalan.

Adapun evaluasi dalam pembinaan tahfidz Al Quran dilakukan dengan pengamatan terhadap santri selama pelaksanaan pembelajaran melalui *muroja'ah* hafalan, serta penilaian terhadap kemampuan siswa dalam

pembelajaran untuk mengetahui kemajuan anak terkait hafalan dan bacaan siswa selama jangka waktu tertentu.

Actuating adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi, *actuating* artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadarannya secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.

George R. terry mengemukakan bahwa “*actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly ang keeping with the managerial planning and organizing efforts*”. Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha usaha pengorganisasian.

Fungsi *actuating* menjadi salah satu bagian dari metode mempengaruhi minat santri dalam menghafal Al Quran. Melihat realita saat ini masih banyak anak anak yang kurang memiliki minat dalam menghafal Al Quran, dikarenakan tidak bisa membaca Al Quran, tidak memiliki dasar hafalan Al Quran, dan malas menghafal Al Quran. Dengan adanya fenomena tersebut maka salah satu faktor pendukung diadakannya program pembinaan *tahfidz* di Pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib yaitu ingin mencetak anak *tahfidz*, pesantren ini membangun dan membimbing para santri menggali potensi anak anak yang ingin belajar Al Quran dan ingin menghafal

Al Quran serta mengamalkannya, sehingga harapan dari pesantren ini dapat tercapai.

Fungsi *actuating* di pesantren dalam pembinaan *tahfidz* di Pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib mencapai taraf usaha maksimal, disamping ketersediaan pesantren di kembangkan juga metode penerapan *actuating* untuk proses pembinaan *tahfidz* untuk mengembangkan potensi santri dalam menghafal Al Quran sehingga menjadi santri yang unggul.

Dalam hal ini terdapat dalam jajaran pengurus pesantren sebagai pengaplikasian *actuating* ada pemimpin sebagai pengawas dan yang memberi kebijakan dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas di pesantren, sekretaris, bendahara, guru-guru yang mengajar dan dewan *asatidz* sebagai pembimbing *tahfidz*, yang berhak memberikan pengaplikasian *actuating* penghafalan Al Quran, dan *Asatidzah* sebagai pembimbing santri.

Pada masa menjadi santri adalah masa yang sangat penting, jika santri menghafal Al Quran secara menyeluruh lalu memahami dan mengamalkannya, maka santri tersebut adalah manusia yang cerdas dengan itu akan terbentuk manusia yang unggul dalam hafalan Al Quran nya dan juga pengamalannya.

Masalahnya adalah bagaimana memotivasi minat santri dalam meningkatkan hafalan dan mengamalkannya, ini merupakan hal yang sulit untuk mencari pengaplikasian *actuating* yang tepat bagi guru sebagai pembimbing yang mengajari begitupun santri yang menghafalnya, agar

hafalannya lancar meningkat dan juga mengamalkannya, agar menjadi manusia yang unggul.

Dengan demikian, *actuating* dalam pembinaan *tahfidz* Al Quran merupakan upaya memperbaiki bacaan Al Quran, meningkatkan hafalan Al Quran, menyempurnakan bacaan Al Quran, mengarahkan bacaan dan hafalan Al Quran dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sarana pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, maupun kehidupan sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan fungsi *actuating* di Pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib Perum Gading Tutuka 2, Jalan Raya Banjaran Soreang, Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana upaya pembinaan *tahfidz* yang dilakukan di Pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan fungsi *actuating* di Pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib Perum Gading Tutuka 2, Jalan Raya Banjaran Soreang, Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui upaya pembinaan *tahfidz* yang dilakukan di Pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis di Pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib Perum Gading Tutuka 2, Jalan Raya Banjaran Soreang, Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, akademis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Diharapkan menjadi perangsang untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai Penerapan fungsi *actuating* pesantren dalam upaya pembinaan *tahfidz*.

2. Secara Akademis

Diharapkan menjadi masukan positif bagi pengembangan ilmu tentang Penerapan fungsi *actuating* pesantren dalam upaya pembinaan *tahfidz*. Selain itu juga penelitian ini bertujuan secara akademis yaitu sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberi masukan yang positif bagi organisasi atau lembaga yang bergerak di bidang pembinaan *tahfidz*, terutama dalam masalah *actuating* dalam pembinaan *tahfidz*.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan adalah mengamati skripsi-skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Gunung Djati Bandung. Lalu menemukan beberapa judul dan objek penelitian yang berkaitan dengan

apa yang diteliti, yang kemudian menjadi rujukan awal sebagai langkah awal dalam penelitian ini.

1. Azim, Ahmad Ali. 2016. Metode pembelajaran *tahfidz* Al Quran bagi Mahasiswa di pesantren Al-Adzkiya' Nurus shofa, Karangbesuki Sukun Malang. Bertujuan untuk membenahi kekurangan dalam pendidikan salah satu upaya yang dilakukan adalah adanya pembelajaran *tahfidz* bahwa pembelajaran *tahfidz* di pesantren Al-Adzkiya' Nurus shofa sudah berjalan optimal. Asatidz *tahfidz* maupun pengasuh tidak pernah kehilangan semangat untuk membimbing dan mengarahkan santri.
2. Nuron. 2007. Problematika Actuating Recruitmen Santri di Yayasan Al Hermani Ciwidey- Kab Bandung. Bertujuan Untuk mengetahui staf pengurus pesantren dan yayasan Al Hermani dalam menghadapi problematika *actuating recruitmen* santri. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan tehnik obsevasi dan wawancara. Mekanisme staf pengurus dalam menrekrut santri adalah mengundang staf pengurus yang lain dengan instruksi pimpinan dengan bernusyawah, pembentukan panitia perekrutan, membuat strategi dan objek perekrutan, pembagian tugas dan laporan serta pembubaran.

F. Kerangka Berfikir

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak

proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts. Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha usaha pengorganisasian (George R. Terry :2006,183).

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Pesantren berasal dari bahasa Tamil berarti guru mengaji, sumber lain mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa india *shastri* dari kata akar shashtra, yang berarti buku –buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan dan mengajarkan agama islam dengan menekan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Istilah pondok dari kamus Indonesia adalah “ Rumah untuk sementara waktu, seperti didirikan ladang di hutan, dikatakanpondok adalah rumah yang

kurang baik biasanya berdingding bilik atau dikatakan pondok adalah asrama tempat mengaji, agama islam.

Pesantren Menurut Direktorat Jenderal Keagamaan Islam, bidang pendidikan agama dan pondok pesantren, Departemen Agama Republik Indonesia(2002), dalam pedoman pondok pesantren, definisi pondok pesantren pada umumnya tergambar pada beberapa ciri khas yang berada pada pondok pesantren itu (kiai/ ajengan/ tuan / guru/ tengku/ ustadz/ buya), adanya masjid sebagai pusat ibadah sebagai tempat belajar, adanya sntri yang belajar, serta adanya asrama sebagai tempat tinggal santri. Disamping empat komponen tadi hamper setiap pesantren juga menggunakan kitab kuning (kitab klasik tentang ilmu-ilmu keislaman yang menggunakan bahasa arab yang disusun pada abad pertengahan sebagai sumber kajian.

Selain itu dalam pedoman yang di tulis oleh Departemen Agama RI membagi pondok pesantren menjadi dua macam yang pertama pondok pesantren *khalafiyah* atau '*ashriyah* yaitu pondok pesantren yang mengadopsi system madrasah atau system sekolah, kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dalam hal ini departemen pendidikan nasional dan departemen agama, melalui penyelenggaraan SD, SLTP,SMU, atau MI, MTS, dan MA bahkan ada juga sampai perguruan tinggi. Dan pondok pesantren *salafiyah* yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan system pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya, bahan pelajarannya pun meliputi ilmu ilmu agama islam, dengan mempergunakan kitab klasik berbahasa arab, sesuai dengan tingkat

kemampuan masing-masing santri. Pembelajaran dengan sistem badongan dan sorogan masih tetap dipertahankan, tetapi sudah banyak yang menggunakan sistem klasikal.

Pembinaan berasal dari bahasa arab yaitu “bina” yang artinya bangun, setelah dilakukan pemindahan kedalam bahasa Indonesia, jika di beri awalan “pe” dan akhiran “an” maka menjadipembinaan, yang memiliki arti pembaharuan, penyempurnaan usaha. Tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan adalah suatu upaya kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki, Meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sarana pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, maupun kehidupan social masyarakat.

Pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Ivancevich (2008:46). Selanjutnya sehubungan dengan definisi tersebut, Ivancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu, pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pembinaan berorientasi ke masa

sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (konpetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib yang berada di Bandung. Alasannya adalah sangat penting untuk dipecahkan karena berkaitan dengan pengaplikasian *actuating* dalam pembinaan *tahfidz* yang dilaksanakan di pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib. Lokasi ini relatif mudah dijangkau dari tempat tinggal peneliti, yang memungkinkan efektivitas dan efisiensi dalam pengumpulan data-data informasi yang dibutuhkan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiono 2007: 209). Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan penerapan fungsi *actuating* dilakukan Pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib, melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Kemudian data yang telah diperoleh dan terkumpul dan di analisis. Dengan menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan peneliti dalam memperoleh atau secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara atau bahan tertulis dan tidak berbentuk angka-angka.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut diklasifikasikan menjadi yaitu :

- a. Data yang berhubungan dengan proses pembinaan *tahfidz* di Pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib Perum Gading Tutuka 2, Jalan Raya Banjaran Soreang, Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung
- b. Data yang berhubungan dengan penerapan fungsi *actuating* dalam pembinaan *tahfidz* di Pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib Perum Gading Tutuka 2, Jalan Raya Banjaran Soreang, Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung
- c. Data yang berhubungan dengan upaya upaya pembinaan *tahfidz* di Pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib Perum Gading Tutuka 2, Jalan Raya Banjaran Soreang, Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.

4. Sumber Data

Dalam hal ini sumber data yang digunakan peneliti terdiri data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari . Data primer ini diperoleh melalui kata kata atau orang orang yang diamati dan diwawancarai. Adapun subjek penelitian antara lain: Pimpinan, dan dewan asatidz, pengurus, di Pesantren Bina Insan Mulia Al- Mawahib

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari datatertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan , karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya (Lexi J. Moleong, 2004:11). Data yang diperoleh berupa arsip, dokumentasi, visi dan misi, struktur organisasi, program kerja ataupun hal hal lain yang dapat melengkapi jenis data yang diperoleh dalam penelitian di pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terdapat gejala-gejala yang diselidiki (Usman dan Akbar,2003:54). Observasi juga merupakan tehnik yang dilakukan melalui pengamatan, pengawasan, peninjauan dan

penyelidikan langsung akan kondisi objek untuk mengumpulkan data-data (kamus Ilmiah populer ,2001;553). Dalam observasi ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian, agar mengetahui secara langsung aktivitas di pesantren Bina Insan Mulia, khususnya pada proses penerapan fungsi *actuating* di pesantren Bina Insan Mulia Al-Mawahib. Dan juga untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan fungsi *actuating* di pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Suharsimi Arikunto,1993;231).

Peneliti disini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi (interview) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang kadang juga membalas pertanyaan (Hadi,2004:218). Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dan menggali data yang tentang suatu yang berkaitan dengan proses pengaplikasian fungsi *actuating* di Pesantren Bina Insan Mulia Al- Mawahib.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Semua

responden yang ditanyai diajukan pertanyaan pertanyaan yang sama. Disamping itu sebagai bentuk perencanaannya, digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden diberi kebebasan untuk menjawabnya. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pemimpin dan pengurus-pengurusnya.

c. Studi Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya (lexi J. Moleong, 2004:218). Tehnik pengumpulan data ini ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian, dalam studi dokumentasi biasanya penelitian, dalam studi dokumentasi biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana kegiatan kinerja para karyawan yang telah diarsipkan dengan baik.

6. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik, yaitu pola pikir premis yang bersifat umum menuju konsepsi yang khusus, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah data data terkumpul secara lengkap selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan langkah langkah yaitu:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara dan dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan satuan perumusan masalah.
- b. Setelah terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing.
- c. Kemudian dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan data kemudian menghubungkan antara data dengan teori.
- d. Mengambil kesimpulan dan verifikasi.